

Narasi Ideologis tentang Pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II (411) pada Surat Kabar Kompas, Media Indonesia, dan Republika

Saeful Rokhman¹ ¹Alumni IISIP Jakarta

Abstrak

Penelitian ini mengungkap Pola Narasi ideologis pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II ditampilkan pada Surat Kabar Kompas, Media Indonesia dan Republika dari sudut pandang analisis naratif, yaitu analisis naratif alur (plot), analisis naratif karakter tokoh, dan analisis naratif oposisi biner. Hasil dari ketiga model analisis tersebut menunjukkan bahwa Kompas dan Media Indonesia telah menjadi *Ideological State Apparatus* sebagaimana yang disampaikan Althusser. Surat kabar yang berafiliasi pada kekuasaan bekerja memproduksi narasi berita hanya untuk melanggengkan praktik kekuasaan. Dari mulai alur yang diceritakan, pemilihan karakter tokoh, maupun melalui analisa *binary opposition* secara paradigmatis. Semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa narasi berita yang diceritakan sudah tercelup oleh kepentingan ekonomi dan politik kekuasaan. Sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan. Sementara itu, surat kabar yang berada di pihak oposisi kekuasaan, ia memproduksi narasi berita untuk melakukan perlawanan terhadap legitimasi praktik kekuasaan. Baik itu dilihat dari alur yang diceritakan, pemilihan karakter tokoh maupun melalui analisa *binary opposition* secara paradigmatis. Semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa narasi berita yang diceritakan selalu kritis sebagai bentuk perlawanan pada ekonomi dan politik kekuasaan. Sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan anti kekuasaan.

This research reveals the ideological Narrative Pattern of preaching the Demonstration Action of Islamic Defense II displayed in Kompas Newspaper, Media Indonesia and Republika from the point of view of narrative analysis, namely plot narrative analysis, character narrative analysis, and narrative analysis of binary opposition. The results of the three analysis models show that Kompas and Media Indonesia have become the Ideological State Apparatus as stated by Althusser. Newspapers affiliated with power work to produce news narratives just to perpetuate the practice of power. From the plot that was told, the character selection, and through binary opposition analysis paradigmatically. All of them lead to the conclusion that the news narrative told has been immersed by the economic and political interests of power. So that the narrative pattern that is displayed will follow the logic, values, ideology, and interests of power. Meanwhile, newspapers which are on the opposition side of power, he produces news narratives to counteract the legitimacy of the practice of power. Whether it is seen from the plot that is told, the selection of character figures and through binary opposition analysis paradigmatically. All lead to the conclusion that the news narrative told is always critical as a form of resistance to the economic and political power. So that the narrative pattern that is displayed will follow the logic, values, ideology, and interests of anti-power

Key Words: Narrative, Ideology, Islamic Action

¹Alamat: IISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung No. 32, Jakarta Selatan, Telepon 021-7806223/24

A. PENDAHULUAN

Teks berita kerap kali disajikan dalam bentuk narasi. Berita ditampilkan dalam suatu kisah yang berkaitan satu sama lain. Dengan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak. Bagaimana alurnya, siapa tokoh-tokohnya, siapa yang dianggap pahlawan, siapa yang dianggap musuh, dan seperti apa karakternya. Membaca berita dalam perspektif narasi menjadi menarik, tidak ubahnya seperti menonton sebuah film atau membaca novel, penuh dengan siasat, persain-gan, permusuhan, bahkan pengkhianatan.

Tidak sedikit ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi. James Carey (dalam Eriyanto, 2015: 6), mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah sebuah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu. Walter Fisher juga mengatakan pentingnya narasi. Dunia, dalam pandangan Fisher adalah seperangkat narasi. Narasi, baik lisan maupun tertulis, penting bagi semua orang, melintasi budaya, waktu, dan tempat. Lewat narasi, individu berusaha menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini berlaku untuk semua narasi, baik fakta maupun fiksi.

Penelitian ini berupaya menyoroti pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela II (411) yang berlangsung pada Jum'at 4 November 2016 dari sudut pandang analisis naratif. Aksi Bela Islam II menarik diteliti karena dinilai sebagai aksi demonstrasi umat Islam terbesar sepanjang sejarah, bahkan disebut-sebut melebihi jumlah massa demonstrasi 1998. Dikutip dari okezone.com, peserta aksi 4 November mencapai 2,3 juta orang.

Aksi ini juga menjadi pusat perhatian nasional, baik itu pemerintah, masyarakat, pengusaha, media, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh nasional, dan lainnya. Sejumlah kalangan

mengkhawatirkan aksi ini akan ditunggangi oleh aktor politik tertentu, aksi ini akan mengakibatkan kerusuhan, menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, bahkan berpotensi makar terhadap pemerintahan yang sah.

Pada Aksi Bela Islam II atau dikenal Aksi 411 yang diselenggarakan pada Jum'at 4 November 2016 di depan Istana Presiden, Surat Kabar Media Indonesia mengutip *statement* Presiden Joko Widodo yang menyebut bahwa ada aktor-aktor politik yang menunggangi aksi demonstrasi 4 November 2016. Dia menyayangkan aksi menjadi ricuh bada Isya. *"Itu (terjadi) karena campurtangan tokoh politik yang ingin memanfaatkan situasi."* (Surat Kabar Media Indonesia, Sabtu 5 November 2016)

Senada dengan itu, Kompas mengutip pernyataan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang menduga adanya aktor politik di balik kericuhan aksi unjuk rasa pada 4 November 2016 lalu. *"Dan (kerusuhan) ini kita lihat telah ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi,"* kata Presiden Joko Widodo, di Istana Merdeka. (Surat Kabar Kompas, Sabtu 5 November 2016).

Analisis dalam penelitian ini mencoba mengungkap pola narasi ideologis pemberitaan demonstrasi aksi bela Islam II yang ditampilkan pada surat kabar Kompas, Media Indonesia dan Republika.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa sebagai landasan utama. Hal ini dilakukan sebab narasi berita merupakan suatu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari konteks komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada khalayak yang berskala besar (*mass communication is message communicated through a mass medium to large number of people*), media komunikasi yang termasuk dalam media massa di antaranya; radio, televisi, surat kabar, majalah, internet, dan media film. (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009: 3).

Berita dalam kaitannya dengan penelitian ini akan membahas tentang narasi yang diceritakan

oleh surat kabar. Berita adalah laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber darimana berita itu bersumber, bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita

Narasi yang identik dengan cerita fiksi ternyata terdapat pula pada berita. Berita yang tergolong fakta termasuk dalam narasi. Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Berita memiliki karakteristik narasi. Berita memiliki rangkaian peristiwa. Pada berita terdapat lebih dari satu peristiwa. Selanjutnya, rangkaian peristiwa dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita dan logika tertentu. Berita disajikan dengan jalan cerita dan logika tertentu agar bermakna dan dapat tersampaikan kepada khalayak.

Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Narasi diawali dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. (Eriyanto, 2015: 46)

Tesis ini akan mendalami cerita (*story*) dan alur (*plot*) dalam pemberitaan Aksi Bela Islam II. Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita dan alur berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam suatu teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Peristiwa yang utuh dari awal sampai akhir disebut dengan cerita (*story*). Sementara alur (*plot*) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap karakter tokoh dalam pemberitaan tersebut. Menurut Vladimir Propp, setiap karakter

menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Dengan demikian, dalam teks narasi berita akan terungkap siapa saja sosok yang dianggap pahlawan oleh media, dan siapa saja yang dianggap musuh.

Dalam penelitian ini juga akan diungkap pola narasi pemberitaan secara sintagmatik dan paradigmatis yang diilhami oleh pemikiran Levi-Strauss. Ia adalah seorang antropolog yang memperkenalkan kajian antropologi struktural. Studi Strauss pada dasarnya berusaha menjelaskan dongeng atau cerita yang beragam tersebut ke dalam satu pola, seperti halnya studi linguistik.

Levi-Strauss setidaknya menggunakan dua konsep penting dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Pertama, konsep perbedaan (diferensiasi). Menurut Saussure, yang membedakan satu kata dengan kata lain adalah diferensiasi sistematis yang ada antara setiap kata dengan kata-kata yang lain. Kedua, konsep tentang sintagmatik dan paradigmatis. Kata-kata mempunyai relasi dengan kata lain sehingga membentuk suatu pengertian melalui hubungan asosiatif (paradigmatik) dan hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda lain (misalnya antara satu kata dengan kata lain) dalam suatu kesatuan (linear). Sementara hubungan paradigmatis adalah relasi antara tanda-tanda dalam suatu paradigma (kesamaan umum): unit-unit memiliki kesamaan karakteristik yang menentukan keanggotaannya dalam paradigma tersebut. (Eriyanto, 2015: 162)

Penelitian ini pada akhirnya akan melakukan analisis intertekstual pola narasi ideologis secara paradigmatis antar surat kabar. Penulis akan mengkomparasi pola pengisahan yang dilaku-

kan Kompas, Media Indonesia, dan Republika tentang pemberitaan Aksi Bela Islam II (411). Setiap surat kabar dengan ciri khas ideologi masing-masing memiliki pola pengisahan yang berbeda satu sama lain sehingga akan ditemukan pola-pola tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis naratif. Analisis model ini biasa digunakan dalam cerita fiksi. Namun belakangan, pakar komunikasi menyimpulkan bahwa analisis naratif bisa juga digunakan untuk menganalisa berita. Berita yang tergolong fakta termasuk dalam narasi. Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita.

Menurut Eriyanto (2013: 10-11), melalui analisis naratif, pertama, dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia diceritakan dalam pandangan tertentu membantu mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari suatu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

D. HASIL PENELITIAN

Narasi berita memiliki kaitan erat dengan ideologi. Perbedaan narasi bisa dipengaruhi oleh perbedaan ideologi media. Thompson (1984, 1990), mengemukakan bahwa konsep ideologi menurut perspektif kritis adalah proses pembenaran relasi kuasa yang tidak simetris atau digunakan untuk melegitimasi praktik kekuasaan atau dominasi. Dengan demikian, ideologi

merupakan sebuah proses kesadaran yang dipaksakan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu orang ke seorang atau sekelompok lain sehingga tercipta suatu dominasi. (Rusadi, 2015: 52-53).

Berdasarkan pada hasil penelitian, penulis menyajikan pola narasi ideologis tentang pemberitaan Aksi Bela Islam II (411) pada ketiga surat kabar, yaitu Kompas, Media Indonesia, dan Republika memiliki model yang berbeda, baik itu analisis naratif alur (plot), analisis karakter, dan analisis oposisi biner.

Secara analisis naratif alur (plot), Kompas menyembunyikan sejumlah peristiwa yang dialami pengunjuk rasa sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Secara analisis karakter, Kompas menampilkan karakter pahlawan (hero) bagi penguasa dan kelompoknya. Di sisi lain, Kompas menampilkan karakter penjahat (villain) bagi oposisinya, yakni pengunjuk rasa dan kelompoknya. Analisis oposisi biner menunjukkan bahwa Kompas menyajikan alur sintagmatik dan paradigmatis yang pro kekuasaan.

Media Indonesia, secara analisis naratif alur (plot), juga tidak menampilkan peristiwa tentang pengunjuk rasa yang dianggap tidak menguntungkan kekuasaan, namun di sisi lain sangat jelas memperlihatkan keberpihakannya pada kekuasaan dominan. Media Indonesia menampilkan karakter pahlawan (hero) bagi penguasa dan kelompoknya. Di sisi lain, Media Indonesia menampilkan karakter penjahat (villain) bagi oposisinya, yakni pengunjuk rasa dan kelompoknya. Secara analisis oposisi biner Media Indonesia juga menyajikan alur sintagmatik dan paradigmatis yang pro kekuasaan.

Sementara Republika secara analisis naratif alur (plot), menunjukkan temuan lain. Republika memiliki narasi yang lebih lengkap, namun ada sisi narasi yang disembunyikan demi melakukan perlawanan pada kekuasaan. Dalam alur, Republika sangat jelas menampilkan keberpihakannya pada oposisi (pengunjuk rasa dan kelompoknya). Di sisi lain memberikan perlawanan pada kekuasaan dominan. Republika menampilkan karakter pahlawan (hero) bagi oposisi dan kelompoknya. Sebaliknya menampilkan karakter

penjahat (villain) bagi penguasa dan kelompoknya. Namun demikian, Republika memberikan karakter pahlawan (hero) bagi oknum kelompok penguasa yang memiliki jejak sejarah pembelaan bagi oposisi. Secara analisis oposisi biner Republika menyajikan alur sintagmatik dan paradigmatik yang pro oposisi.

Hal ini membuktikan bahwa media dalam hal ini Surat kabar Kompas dan Media Indonesia sudah menjadi legitimasi bagi praktek kekuasaan. Media hanya menampilkan dan menyembunyikan peristiwa yang memberikan keuntungan bagi langgengnya kekuasaan. Media juga melakukan pemilihan karakter tokoh tertentu untuk mencitrakan pahlawan pada tokoh kekuasaan dan mencitrakan penjahat bagi kalangan yang melawan kekuasaan. Begitu pula dalam penyajian narasi atau pengisahan sangat pro pada kekuasaan. Sementara Surat kabar Republika secara umum berada dalam posisi sebaliknya. Dengan demikian, narasi berita diceritakan sebagai seperangkat alat kekuasaan belaka sebagaimana diungkapkan Althusser. Dalam konsepsi ini, media diposisikan sebagai *Ideological State Apparatus*, yakni melanggengkan kekuasaan melalui seperangkat alat bahasa media.

Dari pihak Kompas, dalam wawancara yang penulis lakukan bersama seorang redaktur bernama Lusi, ia mengatakan Kompas tidak memiliki kebijakan untuk menutupi fakta. Kompas hanya tidak ingin pemberitaan yang tersebar di tengah masyarakat bisa memperburuk suasana. Jangan sampai ibarat menyiramkan bensin di tengah api. Kami tidak ingin seperti itu. Kita melihat saat itu suasana semakin memanas. Bahkan sudah terjadi kerusuhan di wilayah Penjaringan Jakarta Utara. Jika pun terjadi penghilangan fakta adalah semata-mata untuk mendamaikan situasi. Sebab ideologi kami adalah jurnanisme damai. Kami tidak ingin gara-gara pemberitaan kami, negeri ini akan terjadi perang. Cukuplah peristiwa 98 dan Ambon menjadi pelajaran untuk kita. Jika ada kabar korban meninggal dunia, wartawan kami harus mengecek betul peristiwa sesungguhnya. Melihat betul jenazahnya, berapa banyak data korbannya. Kami ingin berita yang kami sampaikan akurat.

Sementara itu, Media Indonesia membantah jika dikatakan bahwa mereka menyembunyikan fakta korban dari pengunjuk rasa. "Tidak benar, kami memberitakan bahwa korban meninggal akibat sakit yang dideritanya sudah lama. Bukan akibat bentrok dengan aparat keamanan." Demikian penuturan yang disampaikan redaktur Media Indonesia, M. Fauzi.

Dari pihak Republika, mereka menjelaskan dalam 2-3 hari menjelang aksi, kita bisa merasakan bahwa peristiwa ini adalah peristiwa besar. Aksi ini diikuti oleh umat Islam dari berbagai daerah di tanah air dengan beraneka ragam identitas. Maka bagi kami ajaib umat Islam bisa bersatu dalam satu gerakan. Sebab kekuatan umat Islam bukan sesuatu yang mudah dikumpulkan. Ini akan menjadi titik tolak sejarah Indonesia. Maka, Republika menurunkan lebih banyak wartawan. Bahkan wartawan yang sedang tidak bertugas ikut turun. Hasilnya, Republika memang memberitakan tentang pengunjuk rasa dengan narasi lebih lengkap. Di sisi lain, mungkin surat kabar lain ingin meredam aksi ini. Terkait penyembunyian fakta korban dari pihak aparat keamanan, Republika mengatakan korban dari pihak aparat keamanan tidak disebut sebab memang hal tersebut memang menjadi resiko profesi mereka. Aparat keamanan harus siap apapun yang terjadi. "Hal itu kami pandang biasa saja karena sudah menjadi resiko profesi." Ujar Redaktur Republika M. Fitriyan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa narasi ideologis ketiga surat kabar, yaitu Kompas, Media Indonesia, dan Republika memiliki model yang berbeda, baik itu analisis naratif alur (plot), analisis karakter, dan analisis oposisi biner. Hasil dari ketiga model analisis tersebut menunjukkan bahwa Kompas dan Media Indonesia telah menjadi *Ideological State Apparatus* sebagaimana yang disampaikan Althusser.

Surat kabar yang berafiliasi pada kekuasaan bekerja memproduksi narasi berita hanya untuk melanggengkan praktik kekuasaan. Dari mulai alur yang diceritakan, pemilihan karakter tokoh, maupun melalui analisa *binery opposition* secara

paradigmatik. Semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa narasi berita yang diceritakan sudah tercelup oleh kepentingan ekonomi dan politik kekuasaan. Sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan.

Sementara itu, surat kabar yang berada di pihak oposisi kekuasaan, ia memproduksi narasi berita untuk melakukan perlawanan terhadap legitimasi praktik kekuasaan. Baik itu dilihat dari alur yang diceritakan, pemilihan karakter tokoh maupun melalui analisa *binery opposition* secara paradigmatik. Semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa narasi berita yang diceritakan selalu kritis sebagai bentuk perlawanan pada ekonomi dan politik kekuasaan. Sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan anti kekuasaan.

Kesimpulan demikian bukan tertuju pada merk media atau surat kabar tertentu. Namun bergantung pada posisi sebagai apa ketika media tersebut bekerja. Apakah sebagai media berafiliasi dengan kekuasaan atau sebaliknya. Dengan demikian, apapun kasusnya dan kapan pun waktunya, akan bisa diprediksi bahwa pola narasi berita akan diproduksi dan diceritakan seperti demikian.

F. SARAN

Penulis menyampaikan saran kepada Surat kabar yang berafiliasi pada kekuasaan saat ini, yaitu Kompas dan Media Indonesia untuk tidak menyembunyikan suatu peristiwa dalam berita hanya demi menguntungkan pihak kekuasaan. Kedua surat kabar tersebut sebaiknya menampilkan suatu peristiwa dalam berita secara holistik. Hal ini perlu dilakukan meski dengan gaya narasi berita yang berbeda.

Sementara bagi Surat kabar Republika sebagai media oposisi, untuk tidak menyembunyikan suatu peristiwa dalam berita dengan dalih perlawanan pada kekuasaan. Penulis menyarankan agar narasi perlawanan sebaiknya disampaikan secara holistik, meski dengan gaya berbeda. Narasi berita yang berbasis keberpihakan kepada rakyat harus terus dijaga. Namun demikian jangan sampai keberpihakannya menjadi provokasi

yang bisa memanaskan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ardianto, Komala & Karlinah, 2007, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 15.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda.
- Eriyanto, 2013, *Analisis Naratif; Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana.
- Fiske, John, 1990, *Introduction to Communication Studies*, London: Sage Publication.
- Herman, Luc & Bart Vervaeck. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln & London: University of Nebraska Press
- Hoetasoehoet, AM, 2006, *Dasar-dasar Jurnalistik*, Jakarta: IISIP Jakarta
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Universitas Indonesia
- J.R. Raco, *Metode Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- James W. Carey (ed), 1998, *Media, Myths and Narratives: Television and The Press*, Newbry Park California: Sage Publication
- Jurnal Makara, Sosial Humaniora, VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005
- Mc Quail, Dennis, 2000, *Mc Quail's Communication Theory (4th edition)*. London: Sage Publications
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2012, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 16.

Nasution, 2003, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nuruddin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Pers

Raco, J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.

Rahmat, Jalaluddin, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 27.

Rakhmat, Jalaluddin, 2009, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda.

Rusadi, udi, 2015, *Kajian Media; Isu ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers.

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Graha Ilmu, cetakan pertama.

Scholes, Robert. 1973. *Structuralism in Literature*. New Haven dan London: Yale University Press

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Wahyuni, Isti Nursih, *Komunikasi Massa*, Graha Ilmu

B. Surat kabar

Kompas edisi 3-6 November 2016

Media Indonesia edisi 3-6 November 2016

Republika edisi 3-6 November 2016

C. Website

cnnindonesia.com

sindonews.com